

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

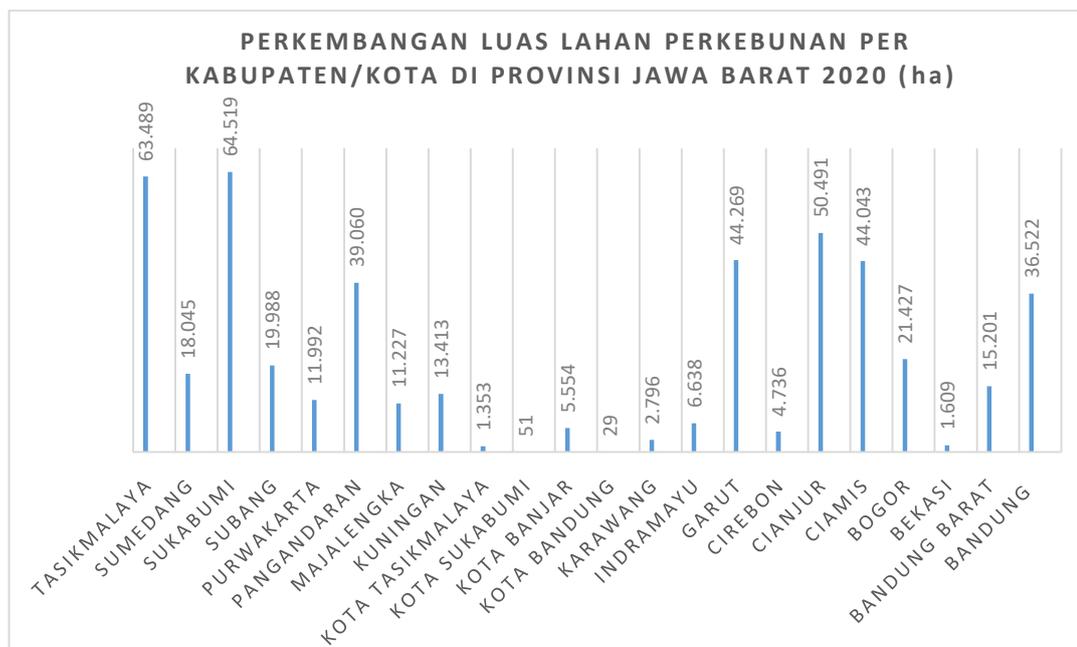
Sektor agribisnis merupakan sektor yang memiliki peranan besar dalam perekonomian nasional dan memiliki pengaruh penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Ada lima subsektor pertanian yang berkembang di Indonesia diantaranya subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan. Dimana setiap subsektor pertanian tersebut memiliki peran dan kontribusi penting dalam pembangunan nasional.

Subsektor perkebunan menjadi salah satu bagian penting dari sektor pertanian yang banyak memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Menurut Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021 Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, komoditas perkebunan merupakan salah satu komoditas penyumbang devisa terbesar negara Indonesia dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan. Total nilai ekspor perkebunan tahun 2019 mencapai US\$ 25,38 milyar atau setara dengan Rp359,14 triliun (asumsi US\$1= Rp14.148). Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas perkebunan Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar internasional, jika hal tersebut dimanfaatkan dengan baik maka akan menunjang peningkatan ekonomi Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2014 Tentang Perkebunan, Perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sarana produksi, alat dan mesin budidaya, panen, pengolahan dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Perkebunan menjadi salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan perkebunan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tani, pembangunan perkebunan tersebut dapat dicapai dengan beberapa upaya, diantaranya melalui inovasi teknologi, peningkatan sarana prasarana ekonomi, pengembangan produktivitas tenaga kerja dan pengembangan lembaga pertanian. Peran strategis perkebunan menurut Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan, Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan perkebunan yang luas, lahan tersebut ditumbuhi oleh komoditas perkebunan bernilai ekonomis tinggi dan melimpah. Berikut Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2020.



Sumber: Statistik Perkebunan Jawa Barat 2020

Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2020

Gambar 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya menempati posisi ke 2 tertinggi setelah Kabupaten Sukabumi dengan angka 63.489 hektar yang mengalami perkembangan luas lahan perkebunan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020.

Jawa Barat dikenal sebagai pusat kreativitas dan pusat kebudayaan Sunda sehingga secara historis telah banyak melakukan kegiatan ekonomi termasuk industri kreatif. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang sangat

terkenal dengan kerajinan tangan salah satunya berbahan baku mendong. Kecamatan Manonjaya merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 3.941 hektar, terdiri dari 2.280 hektar Lahan Pertanian Non Sawah, 1.011 hektar Lahan Pertanian Sawah dan 650 hektar Lahan Non Pertanian (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2021).

Daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan di sektor pertanian yaitu usahatani mendong. Desa Kamulyan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Manonjaya yang mengupayakan usahatani mendong dan merupakan salah satu sentra produksi mendong di Kabupaten Tasikmalaya yang hasil produksinya digunakan untuk bahan baku industri kreatif.

Tanaman mendong merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang digunakan sebagai bahan baku industri dalam negeri. Bagian penting tanaman mendong berupa batang yang digunakan sebagai bahan baku anyaman, seperti tikar, topi, tas, dompet dan lain sebagainya (Hatta Sunanto, 2000). Tanaman mendong merupakan salah satu jenis komoditas yang digunakan sebagai bahan baku industri dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan industri kreatif. Tanaman mendong tumbuh di daerah yang mempunyai air yang cukup dan berlumpur seperti rawa-rawa atau sawah, tanaman ini merupakan salah satu jenis rumput, satu famili dari Cyperacea. Keunggulan mendong sebagai bahan baku kerajinan yaitu tidak mudah patah bila sudah dikeringkan, tahan terhadap air, tidak dapat dimakan oleh hama seperti rayap, dan sebagai penghasil oksigen.

Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas tanaman dan produksi tanaman perkebunan komoditas mendong tertinggi di Jawa Barat dengan angka luas tanaman total 234 hektar, jumlah produksi 988 ton, dan rata-rata produksi sebanyak 4.222 kg/hektar. Berikut Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Mendong di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017.

Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Komoditi Mendong di Provinsi Jawa Barat 2017

| No. | Kabupaten/ Kota | Luas Tanaman (Ha) | | | | Produksi | |
|---------------|--------------------|-------------------|------------|------------|------------|-----------------|----------------------|
| | | TBM | TM | TR/ TTM | TOTAL | Jumlah (Ton) | Rata-rata (Kg/Ha) |
| 1 | Bandung | - | - | - | - | - | - |
| 2 | Bandung Barat | - | - | - | - | - | - |
| 3 | Bekasi | - | - | - | - | - | - |
| 4 | Bogor | - | - | - | - | - | - |
| 5 | Ciamis | - | - | - | - | - | - |
| 6 | Cianjur | - | - | - | - | - | - |
| 7 | Cirebon | - | - | - | - | - | - |
| 8 | Garut | - | - | - | - | - | - |
| 9 | Indramayu | - | - | - | - | - | - |
| 10 | Karawang | - | - | - | - | - | - |
| 11 | Kota Banjar | - | - | - | - | - | - |
| 12 | Kota Sukabumi | - | - | - | - | - | - |
| 13 | Kota Tasikmalaya | - | 64 | - | 64 | 309 | 4.848 |
| 14 | Kuningan | - | - | - | - | - | - |
| 15 | Majalengka | - | - | - | - | - | - |
| 16 | Pangandaran | - | - | - | - | - | - |
| 17 | Purwakarta | - | - | - | - | - | - |
| 18 | Subang | - | 4 | - | 4 | 2 | 600 |
| 19 | Sukabumi | - | - | - | - | - | - |
| 20 | Sumedang | - | - | - | - | - | - |
| 21 | Tasikmalaya | - | 234 | - | 234 | 988 | 4,222 |
| JUMLAH | | - | 301 | - | 301 | 1.299 | 4.312 |

Sumber: Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2017

Usahatani mendong di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya menjadi salah satu sumber penghasilan petani mendong, dimana tujuan petani dalam menjalankan usahatani tersebut yaitu untuk memperoleh keuntungan dan keuntungan tersebut merupakan pendapatan bagi petani. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani mendong di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya adalah menurunnya permintaan pasar terhadap mendong sehingga petani menjual hasil usahatani tersebut dengan harga murah, hal tersebut terjadi karena adanya pembatasan dalam pembelian mendong yang disebabkan oleh beberapa perusahaan yang beralih menggunakan bahan baku industri kreatif usahanya dari mendong menjadi plastik. Penggantian bahan baku tersebut yang menyebabkan turunnya permintaan mendong. Turunnya permintaan mendong menyebabkan harga di pasar rendah sehingga harga beli dari petani juga rendah, hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh petani semakin kecil.

Ada beberapa faktor yang harus di perhatikan dalam pengelolaan usahatani mendong diantaranya produksi, biaya produksi, dan harga jual. Dimana faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Menurut Karmini (2018) faktor produksi adalah segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan produksi dan menopang usaha dalam penciptaan barang ataupun jasa, faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang diperoleh yang secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Secara umum faktor yang mempengaruhi pendapatan petani diantaranya produksi, biaya produksi dan harga jual. Produksi merupakan serangkaian kegiatan untuk menghasilkan mendong, kegiatan produksi dilakukan dari awal persiapan bibit hingga mendong siap untuk dijual. Biaya produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya harga jual hasil produksi, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh, jika biaya produksi semakin rendah, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi dan pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi. Selain produksi dan biaya produksi, harga jual juga berpengaruh terhadap pendapatan. Jika harga jual tinggi dan biaya rendah, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi.

Keberhasilan suatu usahatani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh dari balas jasa untuk tenaga kerja keluarga, teknologi dan modal yang dipakai dalam pengelolaan kegiatan usahatani. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukannya penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Mendong”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berapa rata-rata produksi, biaya produksi, harga jual, dan pendapatan petani mendong?
2. Apakah terdapat pengaruh produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani mendong secara simultan dan parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis rata-rata produksi, biaya produksi, harga jual dan pendapatan petani mendong.

2. Menganalisis pengaruh produksi, biaya produksi, dan harga jual terhadap pendapatan petani mendong secara simultan dan parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca, petani dan masyarakat luas di bidang Agribisnis serta hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi khususnya dalam peningkatan pendapatan petani mendong.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh petani, unsur lembaga, pemerintah serta pemangku kepentingan untuk dapat memberi perlindungan kepada petani komoditas perkebunan khususnya mendong terhadap perubahan harga jual yang berdampak terhadap pendapatan petani.